

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan penulis seputar larangan *insecure* dan solusinya dalam hadis, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. *Insecure* merupakan *problem* yang berkaitan dengan psikologis seseorang, di mana, keadaan seorang yang merasa minder, malu, takut, segan, merasa tidak aman atau nyaman jika bertemu orang lain, karena minimnya kepercayaan diri.
2. Terkait dengan autentisitas, hadis larangan *insecure* jalur Imam Muslim dari Ibn Numair diketahui hadis tersebut berstatus *gharīb mutlaq* secara kuantitas dan *shahīh li dzātihi* secara kualitas sanadnya. Sehingga, hadis ini sah dan dapat dijadikan *hujjah*.
3. Secara tekstual, hadis larangan *insecure* menjelaskan bahwa mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT. dari pada mukmin yang lemah, namun keduanya terdapat kebaikan. Rasulullah menganjurkan untuk senantiasa bersemangat dalam mencapai segala sesuatu yang bermanfaat dan senantiasa meminta pertolongan kepada Allah SWT., serta melarang bersikap lemah. Jika dalam hidup ada kemalangan atau kesedihan, maka jangan menyesal atau mengandai-andai, sebab itu dapat menjadi peluang bagi setan menanamkan keragu-raguan. Secara intertekstual, hadis larangan *insecure* dan solusinya ini juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an maupun hadis lainnya. Kemudian, secara kontekstual, solusi yang ditawarkan hadis

untuk mengatasi *insecure* meliputi selalu semangat dan bersungguh-sungguh dalam mencapai sesuatu yang bermanfaat, meminta pertolongan pada Allah SWT. (sabar dan tawakal), serta *positive thinking* dan menerima takdir dari Allah SWT. Solusi ini termasuk dalam *self-confidence* yang dapat dijadikan sebagai motivasi penguat diri.

B. Saran

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan salah satu bentuk upaya dalam mengkaji problematika *insecure* dengan menilik pada hadis-hadis yang disabdakan Rasulullah SAW. melalui kajian *maudhū'ī* dan pendekatan psikologis. Dalam penelitiannya, tentu terdapat kekurangan baik yang disadari maupun tidak disadari oleh penulis secara pribadi. Terkait interpretasi, sebenarnya masih banyak hadis-hadis yang terkait dengan kajian ini yang belum penulis cantumkan. Mengingat, penelitian ini dibatasi pada *Kutub al-Sittah* saja. Karenanya, penulis berharap ada lagi yang meneropong lebih jauh hadis-hadis lain sebagai sumber motivasi dalam mengatasi *insecure*. Dari saran-saran ini, penulis juga berharap adanya pengembangan keilmuan dalam kajian ini. Baik dari pola penyajian, sumber data, analisis, maupun pendekatan yang digunakan. Selain itu, penulis berharap semoga ulasan ini dapat menjadi batu loncatan atau ladang keilmuan sekaligus menjembatani para pengulas untuk sampai pada solusi mengatasi rasa *insecure*.